

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Grand Theory

1. Teori Pragmatis

Tiga prinsip kesantunan, yaitu *don't impose*, *give options*, dan *be friendly* sebagai pedoman menjaga kenyamanan interaksi (Lakoff, 1973:292). Kesantunan berbahasa merupakan strategi linguistik yang diwujudkan melalui enam maksim kesopanan, penghindaran kata tabu, penggunaan eufemisme, dan kata honorifik untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial, menghormati mitra tutur, serta melindungi citra diri (face) penutur (G. Leech, 1983:94). Brown dan Levinson (1987: 61) Konsep muka positif dan negatif dengan empat strategi kesantunan, yakni *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record* untuk melindungi citra diri penutur (Brown & Levinson, 1987:1961). Teori pragmatis menegaskan bahwa kesantunan merupakan tindakan strategis dalam berbahasa untuk menjaga keharmonisan sosial dan penghormatan terhadap citra diri.

2. Teori Humanistik dan Etika Komunikasi

Kesantunan berbahasa merupakan wujud penghargaan terhadap lawan bicara dan mencerminkan kepribadian serta tanggung jawab moral penutur, karena “bahasa mencerminkan budi pekerti dan tanggung jawab sosial seseorang dalam berkomunikasi”(Keraf, 1991:18). Paul Grice dalam *Cooperative Principle* menyatakan, “*Make your conversational*

contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk-exchange in which you are engaged,” yang menunjukkan bahwa komunikasi santun harus relevan, jujur, dan sesuai konteks (Grice, 1975:48). Tertuang dalam *The Theory of Communicative Action* menegaskan bahwa komunikasi etis hanya dapat tercapai apabila para penutur saling menghormati, bersikap jujur, dan bebas dari dominasi kekuasaan (Habermas,1984:85). Teori humanistik dan etika komunikasi memandang kesantunan sebagai manifestasi moralitas, tanggung jawab etis, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam (Goffman, 1959:231)

3. Teori Sociolinguistik dan Budaya

Dell Hymes menyatakan bahwa *“the starting point is the ethnographic analysis of the ... community in which they occur,”* bahwa bahasa dan kesantunan harus dianalisis berdasarkan konteks budaya dan sosial (Hymes,1974:45). Bahasa Jawa memiliki sistem tingkat tutur (speech level) yang terdiri atas ngoko, madya, dan krama, yang penggunaannya ditentukan oleh status sosial, usia, serta hubungan antara penutur dan mitra (Santoso,2020:9). Goffman mengatakan *“the individual ... attempts to guide and control the impressions they form of him”* dalam interaksi sehari-hari, sehingga kesantunan berfungsi sebagai mekanisme menjaga citra sosial (Goffman, 1959:240) . Wujud kesantunan berbeda-beda sesuai norma dan nilai sosial masyarakat penutur, yang menunjukkan relasi erat antara kesantunan dan struktur sosial budaya (Sumarsono,2002:234). Aliran

sosiolinguistik memandang kesantunan sebagai produk budaya dan struktur sosial, bukan fenomena universal.

4. Teori Filsafat Pendidikan dan Budaya Lokal

Pendidikan harus menumbuhkan budi pekerti dan kesantunan sesuai dengan kutipan “pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya,” (Dewantara,2013:14). Kesantunan dalam interaksi guru dan siswa berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter melalui keteladanan bahasa dan perilaku (Pranowo, 2010:15). Kesantunan tidak hanya aspek bahasa, tetapi juga nilai moral dalam pendidikan. Kesimpulannya, aliran filsafat pendidikan dan budaya lokal memandang kesantunan sebagai pilar utama pembentukan karakter yang berakar pada nilai budaya bangsa.

B. Kesantunan Berbahasa

1. Pengertian Kesantunan

Kesantunan berasal dari kata “santun” yang berarti halus, sopan, dan menghargai orang lain dalam tutur kata maupun perilaku, “santun berarti mampu menempatkan diri dan menjaga perasaan orang lain melalui tutur kata yang baik dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial.”(Pranowo, 2012:45). kata “santun” memiliki makna: “halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan” serta “penuh rasa belas kasihan; suka menolong”(KBBI, 2025). Santun dapat disimpulkan sebagai sikap dan

perilaku yang mencerminkan kehalusan budi, kesopanan, serta kemampuan menjaga perasaan dan menghormati orang lain sesuai norma sosial.

Kesantunan berbahasa merupakan bentuk perilaku tutur yang memperhatikan norma sosial dan menghormati lawan bicara. Leech menyatakan bahwa “Politeness is a form of behavior that establishes and maintains comity between participants in communication.” (Leech,1993:12). Artinya, kesantunan berbahasa berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang sopan dan tepat. Dalam konteks pendidikan, kesantunan menjadi bagian dari karakter yang perlu dikembangkan melalui pembiasaan berbahasa santun di lingkungan sekolah Jakarta (Chaer, 2010:34). Kesantunan berbahasa penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan perlu dibiasakan di sekolah agar peserta didik terbiasa berkomunikasi dengan sopan dan menghormati orang lain.

Konsep kesantunan juga dijelaskan oleh Brown dan Levinson (1987: 61) yang menyebutkan bahwa “Politeness is a strategy to save the face of others in interaction.” Makna ini menegaskan bahwa setiap penutur memiliki tanggung jawab untuk menjaga harga diri atau “muka” lawan bicara melalui pemilihan kata dan nada yang tepat. Rahardi menambahkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh bentuk ujaran, tetapi juga oleh konteks sosial, hubungan penutur, dan situasi komunikasi (Rahardi,2005:16). Dalam pembelajaran bahasa Jawa, penerapan unggah-ungguh basa merupakan wujud konkret dari penerapan prinsip kesantunan dalam komunikasi sehari-hari Surakarta (Sutopo, 2018:22). Dapat diartikan

Kesantunan berbahasa adalah cara menjaga kehormatan dan perasaan lawan bicara melalui penggunaan bahasa yang sopan sesuai konteks sosial dan situasi komunikasi.

Sibarani yang menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa mencerminkan kearifan lokal yang berakar pada nilai budaya masyarakat. Penggunaan bahasa yang santun menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial seperti tepa selira (tenggang rasa) dan andhap asor (rendah hati) si Lisan (Sibarani, 2018a:45). Nababan menegaskan bahwa pembiasaan berbahasa santun merupakan bagian dari upaya pendidikan karakter berbasis budaya daerah (Nababan,2012:98). Penerapan kesantunan berbahasa dalam konteks sekolah dasar dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang sopan dan memperkuat identitas budaya siswa Gadjah (Sudaryanto, 2015:73). Kesantunan berbahasa mencerminkan kearifan lokal dan menjadi sarana membentuk karakter serta memperkuat identitas budaya siswa melalui pembiasaan berbahasa sopan di sekolah.

2. Karakteristik Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi, lawan bicara, dan norma sosial yang berlaku. “struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur.” (Pranowo, 2009:63). juga “tuturan disebut santun jika tidak terdengar memaksa atau angkuh, serta memberikan kenyamanan bagi lawan tutur.” (Chaer, 2010:11) *“politeness is the behavior which maintains the social equilibrium and the*

friendly relations between people.” (G. Leech, 2011:11). Kesantunan berbahasa menjadi dasar terciptanya komunikasi yang harmonis dan beretika.

Ciri-ciri kesantunan berbahasa dapat dikenali dari penggunaan kata yang halus, nada bicara yang sopan, serta pemilihan tuturan yang sesuai dengan konteks sosial. “pemakaian bahasa santun bergantung pada kedudukan sosial penutur dan mitra tutur.” (Pranowo, 2009:72). “santun berbahasa merupakan salah satu karakter penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang humanis.” (Pramujiono et al., 2020:27). Yule (1996:60) menyebut bahwa “politeness is showing awareness of another person’s face,” yang berarti menjaga harga diri dan kehormatan lawan bicara. Karakteristik kesantunan berbahasa terletak pada kehati-hatian dalam memilih bahasa sesuai situasi komunikasi (Yule, 1996:60).

Kesantunan berbahasa juga memiliki nilai moral dan pendidikan yang penting dalam pembentukan karakter. “bahasa santun menjadi sarana pembentukan budi pekerti melalui komunikasi yang beradab.”(Pranowo, 2009:80). “kesantunan dalam berbahasa menumbuhkan rasa hormat dan menjaga keharmonisan antarindividu.” (Chaer 2010:20) “santun berbahasa bukan hanya keterampilan linguistik, tetapi juga manifestasi dari kepribadian yang berkarakter.” (Pramujiono et al.,2020:40). Kesantunan berbahasa menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sopan santun dan empati sosial.

3. Tujuan Kesantunan Berbahasa

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Pranowo (2009:63) menjelaskan bahwa “bahasa santun adalah bahasa yang disusun agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan menjaga hubungan baik.” (Pranowo, 2009:63) “Kesantunan berbahasa bertujuan menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dan beretika.” (Chaer 2010:11). menambahkan bahwa “politeness keeps social balance and preserves friendly relations among people.” (Leech 2011:15). Kesantunan berbahasa bertujuan menjaga keharmonisan interaksi sosial yang saling menghormati.

Kesantunan berbahasa juga bertujuan menjaga harga diri dan martabat lawan bicara. “Kesantunan menunjukkan kesadaran terhadap wajah (face) orang lain dan berfungsi untuk melindungi harga diri dalam percakapan.” (Yule, 1996:60). Tujuan dari kesopanan adalah untuk menghindari konflik dan mendorong komunikasi yang lancar “the purpose of politeness is to avoid conflict and promote smooth communication.” (Lakoff, 1973a:289). “Kesantunan menjadi alat untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dalam interaksi sosial.” (Pramujiono et al.,2020:40). Kesantunan berbahasa berperan penting dalam membangun komunikasi yang damai dan beradab.

4. Manfaat dan Fungsi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa memberikan manfaat besar dalam menjaga keharmonisan komunikasi dan memperkuat hubungan sosial antar penutur

(Rahmawati, 2020:37). Bahasa yang santun juga mencerminkan kepribadian yang beretika dan kemampuan seseorang menempatkan diri sesuai norma sosial (Sumarsono, 2019:41). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan empati dan sikap saling menghargai (Lestari, 2022).

Kesantunan berbahasa bermanfaat untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan meminimalkan terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan pendengar (Setiawan, 2018:55). Seseorang mampu memilih kata dan intonasi yang sesuai sehingga pesan tersampaikan dengan sopan dan tidak menyinggung (Rahmawati, 2021:29). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa meningkatkan kepercayaan dan kualitas hubungan dalam interaksi sosial (Nugroho, 2023).

Kesantunan berbahasa juga berfungsi sebagai sarana membentuk citra positif penutur di lingkungan sosial (Astuti, 2017:63). Bahasa yang santun menjadi cerminan karakter bangsa yang berbudaya serta menjunjung tinggi nilai moral dalam berkomunikasi (Wibisono, 2019:47). Penelitian membuktikan bahwa pembiasaan berbahasa santun berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan interpersonal dan identitas positif siswa (Putri, 2022).

C. Program Sekolah

1. Definisi Program Sekolah

Program sekolah adalah seperangkat rencana dan kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mulyasa menyatakan bahwa “program sekolah adalah seperangkat rencana dan kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan, baik akademik maupun nonakademik.”(Mulyasa,2013:24). Sukmadinata menambahkan “program sekolah merupakan alat untuk menerjemahkan kurikulum dan kebijakan pendidikan menjadi kegiatan nyata di lapangan.”(Sukmadinata, 2011:47). Kesimpulan program sekolah merupakan pedoman operasional yang mengarahkan semua kegiatan pendidikan agar tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif.

Program sekolah harus terarah pada peningkatan mutu pendidikan dan relevansi hasil belajar dengan kebutuhan masyarakat (Sudjana, 2010:28). Tilaar menekankan bahwa keberhasilan program sekolah bergantung pada koordinasi dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah (Tilaar,2002:63). Kesimpulannya, program sekolah merupakan implementasi strategis yang menyatukan visi, misi, dan kebijakan pendidikan dalam bentuk kegiatan nyata.

Program sekolah berfungsi sebagai panduan untuk mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien (Hamalik, 2012:56). Program sekolah menjadi instrumen penting untuk memastikan kegiatan akademik dan nonakademik selaras dengan tujuan pendidikan nasional

(Syafaruddin, 2015:39). Program berbasis budaya sekolah, seperti penggunaan bahasa daerah, dapat mendukung pembentukan karakter siswa (Natanti et al., 2023:12). Program sekolah berperan sebagai alat pengelolaan pendidikan yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta budaya sekolah.

Arikunto menyatakan “program adalah suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan secara seksama dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu”(Arikunto,2013:45). Program tidak bersifat spontan, melainkan disusun melalui serangkaian langkah yang telah dipertimbangkan secara matang. Wholey menyebut program sebagai “*a set of resources and activities directed toward one or more common goals*” (Wholey et al., 1994:41). Pada pelaksanaannya program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan dan desain atau rancangan (Adolph, 2016). Program merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana dengan memanfaatkan sumber daya tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan dipahami sebagai representasi kognitif yang hierarkis dari urutan tindakan menuju suatu tujuan, di mana “rencana adalah gambaran mental dari sejumlah langkah yang akan ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan.”(Morissan,2013:180). Proses perencanaan mencakup pemilihan, pengorganisasian, dan penjadwalan langkah-tindakan agar target atau tujuan bersama dapat tercapai secara efektif Aksara (M.Fahmi,2021:95). Perencanaan adalah sebuah kegiatan yang melibatkan

pemikiran dan pengorganisasian langkah-langkah secara teratur untuk meraih tujuan tertentu dengan efisien dan terfokus.

Program merupakan kesatuan kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi pendidikan (M.Fahmi,2021;45). Program mencakup perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang menunjang proses belajar mengajar serta pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Islami, 2021:72). Keberhasilan pelaksanaan program bergantung pada kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam sistem manajemen pendidikan Rosdakarya (Mulyasa,2019:64). Program pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang dibuat dan dilaksanakan secara komprehensif melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang harmonis untuk mencapai sasaran pembelajaran serta perkembangan siswa yang berkelanjutan.

2. Karakteristik Program Sekolah

Program sekolah yang efektif memiliki perencanaan yang jelas dan tujuan yang terukur karena “*programs must begin with a clear, shared vision of student success*”(Fullan, 2007:56). Keberhasilan program juga ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam membangun budaya positif dan kolaboratif sebagaimana ditegaskan bahwa “*school culture is the invisible but powerful force that shapes behavior and expectations*”(Deal & Peterson,2016:8). Setiap kegiatan harus relevan dengan visi sekolah “*an effective school program aligns its resources with its goals*” (Hoy & Miskel,

2013:121). Karakteristik program sekolah yang baik ditandai oleh perencanaan terarah, budaya kolaboratif, dan keselarasan sumber daya dengan tujuan.

Program sekolah juga ditandai oleh adanya sistem kepemimpinan yang kuat dan partisipatif karena *“leadership is the heart of school improvement and the main driver of success”*(Leithwood et al.,2006:5). Lingkungan yang mendukung pelaksanaan program sangat penting sebab *“effective programs thrive in environments where teachers feel empowered and supported”* (Sergiovanni, 2001:44). pentingnya evaluasi berkelanjutan, *“evaluation provides the evidence schools need to improve their programs continuously”* (Stufflebeam & Shinkfield, 2007:23). Karakteristik utama program sekolah adalah kepemimpinan yang partisipatif, dukungan lingkungan kerja, dan sistem evaluasi yang berkesinambungan.

Karakteristik lain yang menonjol dari program sekolah adalah kemampuannya beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan sosial, sebagaimana ditegaskan bahwa *“schools must adapt their programs to meet the diverse needs of students and communities”* (Hargreaves & Fink, 2006:61). Proses pembelajaran dan pembinaan karakter harus terintegrasi dalam setiap kegiatan karena *“effective programs integrate cognitive, emotional, and social learning”*(Elias et al., 1997:16). Keberlanjutan program sekolah apa pun bergantung pada kepemilikan bersama dan keterlibatan masyarakat atau *“the sustainability of any school program depends on shared ownership and community involvement”*(Bryk et al., 2010:74). Karakteristik program sekolah yang ideal adalah adaptif terhadap

perubahan, integratif dalam pembelajaran, dan berorientasi pada keterlibatan komunitas.

3. Tujuan Program Sekolah

Tujuan program sekolah harus mengacu pada visi dan misi sekolah serta diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Mulyasa, 2013, hlm. 25). Program sekolah juga berfungsi sebagai kerangka kerja penting yang memberikan arah dan keselarasan dalam praktik pendidikan (Sergiovanni, 2001, hlm. 56). Tujuan program sekolah berfungsi sebagai pedoman agar seluruh elemen pendidikan bergerak dalam arah yang sama untuk mencapai mutu terbaik.

Tujuan program sekolah juga mencerminkan upaya pengembangan potensi peserta didik sesuai tuntutan zaman. Tujuan program pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hamalik, 2012:67). Program sekolah yang efektif bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik secara harmonis (Joyce & Weil, 2000,18). Setiap program pendidikan perlu memiliki tujuan yang jelas dan terukur agar pelaksanaannya dapat dievaluasi secara objektif (Sudjana, 2010:49). Tujuan program sekolah menekankan keseimbangan antara aspek akademik, karakter, dan relevansi sosial dalam pengembangan peserta didik.

4. Manfaat dan Fungsi Program Sekolah

Program sekolah memiliki manfaat utama dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui perencanaan yang terarah dan sistematis. “Program sekolah yang baik merupakan instrumen penting dalam mencapai efektivitas proses belajar mengajar” 2016 (Uno, 2016:45). Program yang dirancang secara matang juga membantu sekolah mencapai tujuan pendidikan secara efisien melalui pengelolaan sumber daya yang optimal (Satori, 2011:72).

Program sekolah juga berfungsi memperkuat budaya organisasi pendidikan. “Program sekolah yang kuat akan membentuk budaya kerja sama dan nilai bersama di antara warga sekolah” (Robbins & Judge, 2013:89). Budaya yang kondusif mampu memotivasi guru dan siswa untuk berprestasi serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah (Komalasari, 2014:57).

Program sekolah juga memiliki manfaat lain yaitu membangun karakter dan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. “Program pendidikan yang terarah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan tanggung jawab sosial peserta didik”(Marzano, 2007:112). Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam program sekolah mampu membentuk pribadi yang beretika dan berempati (Lickona, 2013:67).

D. Bahasa Jawa

1. Definisi Bahasa Jawa

Zoetmulder dalam Miswanto, bahasa Jawa pertama kali dikenal pada tahun 726 Saka (804 Masehi), yang ditandai dengan ditemukannya Prasasti Sukabumi (Miswanto, 2022:5). Bahasa Jawa merupakan Bahasa daerah yang menganut filosofi tumata yang menempatkan lawan bicaranya pada posisi yang tepat sesuai dengan kelas sosial yang dimilikinya membawa nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang tinggi, maka Bahasa Jawa mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa (Bhakti, 2020) dalam (Handoyono, 2022). Bahasa Jawa memiliki nilai budaya yang tinggi dan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mencerminkan penghormatan terhadap lawan bicara sesuai kedudukan sosial serta menjadi warisan budaya.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia dan menjadi sarana komunikasi utama masyarakat Jawa. “Bahasa Jawa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendaknya secara santun sesuai norma budaya” (Poerwadarminta, 2006:17). Menurut Zoetmulder, “Bahasa Jawa telah dikenal sejak tahun 726 Saka (804 Masehi), ditandai dengan ditemukannya Prasasti Sukabumi yang menjadi bukti awal keberadaan bahasa ini” (Zoetmulder, 1983:5). Suharno menjelaskan bahwa “Bahasa Jawa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan sarana pewarisan nilai budaya, etika, dan tata krama masyarakat Jawa” (Suharno, 2003:12).

Bahasa Jawa memiliki sistem linguistik yang kompleks dan mencerminkan struktur sosial masyarakatnya. “Bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur seperti *ngoko*, *madya*, dan *krama* yang menunjukkan hubungan sosial dan rasa hormat antarpemutur” (Wedhawati, 2001:27). Menurut Rahardi, “*Unggah-ungguh basa Jawa* merupakan bentuk konkret dari sistem kesantunan yang mengatur perilaku berbahasa pemuturnya” (Rahardi, 2005:48). Purwadi menegaskan bahwa “Bahasa Jawa adalah identitas budaya yang mempersatukan masyarakat Jawa melalui tata bahasa, sastra, dan nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun” (Purwadi, 2011:242).

2. Karakteristik Bahasa Jawa

Tingkat tutur bahasa Jawa terdiri dari: (a) *ngoko* yang merupakan dasar atau bahasa baku dalam bahasa Jawa. Dikatakan *ngoko* karena lugu tanpa hormat. Dalam percakapan hanya dipergunakan tanpa hormat kepada mitra bicara, seperti berbicara dengan kawan akrab, pembesar kepada bawahannya, orang tua kepada anaknya, atau orang tua kepada orang yang lebih muda. (b) *Krama*, adalah bahasa hormat yang dipergunakan dalam percakapan secara hormat terhadap mitra bicara, seperti orang muda kepada orang yang lebih tua, bawahan dengan majikan, anak dengan orang tua, dan murid dengan gurunya (Poerwadarminta,1953:9). Kridalaksana menyampaikan “Dalam situasi resmi atau formal, seperti dalam rapat atau pidato, digunakan ragam bahasa yang lebih tinggi atau *krama*; ragam *ngoko*

dan *madya* dianggap kurang pantas dipakai dalam situasi seperti itu (Kridalaksana, 2001).

Nurhayati menyampaikan “*tingkat tutur* sering disebut juga *undha-usuk*, yaitu variasi dalam bahasa Jawa yang menunjukkan tingkat kesopanan dan penghormatan antara penutur dan lawan tuturnya.” (Nurhayati, 2009:7) Pandangan ini sejalan dengan Soepomo (1975) yang dikutip oleh Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Sanata Dharma (1977:3), yang menyatakan bahwa “*undha-usuk* adalah variasi-variasi bahasa di mana antara satu dengan lainnya terdapat perbedaan yang ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara ” (Soepomo, 1975).

Bahasa Jawa memiliki sistem tingkat tutur atau *undha usuk basa* yang mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara, terdiri atas tingkatan *ngoko*, *madya*, dan *krama* (Wedhawati, 2001:32). Menurut Suharno (2003:18), keberadaan sistem ini menunjukkan bahwa Bahasa Jawa berperan penting dalam menjaga tata krama dan kesopanan masyarakat Jawa. Poedjosoedarmo (2009:45) menegaskan bahwa *tingkat tutur* dalam Bahasa Jawa menjadi bentuk konkret dari penghormatan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selain tingkat tutur, Bahasa Jawa juga memiliki ciri khas pada aspek fonologi dan morfologi yang menunjukkan kekayaan bunyi dan struktur kata (Kridalaksana, 2008:54). Poerwadarminta (2006:67) menjelaskan bahwa Bahasa Jawa sarat dengan kosakata yang mencerminkan kehidupan budaya dan spiritual masyarakat agraris. Zoetmulder (1983:21)

menambahkan bahwa dalam sastra Jawa Kuno, kehalusan bahasa dan pilihan kata yang indah merupakan ciri estetika yang diwariskan hingga Bahasa Jawa modern.

Karakteristik lain dari Bahasa Jawa adalah sifatnya yang kontekstual, yaitu pemilihan kata dan gaya bicara bergantung pada situasi dan hubungan sosial (Rahardi, 2005:42). Menurut Purwadi (2011:58), hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial melalui tutur kata. Poedjosoedarmo (2013:75) menegaskan bahwa karakteristik kontekstual ini menjadikan Bahasa Jawa sebagai refleksi nilai budaya dan etika sosial masyarakatnya.

3. Tujuan Penggunaan Bahasa Jawa

Tujuan utama penggunaan Bahasa Jawa adalah untuk menjaga keharmonisan sosial melalui tata krama dalam bertutur yang mencerminkan rasa hormat dan kesantunan (Poedjosoedarmo, 2009:52). Menurut Wedhawati (2001:41), penggunaan Bahasa Jawa bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menunjukkan posisi sosial dan hubungan antarpener. Suharno (2003:23) menegaskan bahwa penggunaan Bahasa Jawa berfungsi sebagai alat pengatur interaksi sosial agar tercipta komunikasi yang sopan dan sesuai norma budaya.

Bahasa Jawa juga digunakan sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan identitas etnis masyarakat Jawa (Purwadi, 2011:63). Menurut Poerwadarminta (2006:72), penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari membantu mempertahankan nilai moral dan etika tradisional

yang diwariskan oleh leluhur. Kridalaksana (2008:48) menyatakan bahwa fungsi sosial Bahasa Jawa terwujud melalui pemilihan tingkat tutur yang menunjukkan penghargaan terhadap tatanan budaya dan struktur sosial masyarakat.

Bahasa Jawa juga memiliki tujuan edukatif karena mengajarkan nilai kesopanan, rasa empati, dan kemampuan menempatkan diri sesuai konteks pembicaraan (Rahardi, 2005:39). Zoetmulder (1983:26) menjelaskan bahwa dalam karya sastra Jawa Kuno, penggunaan bahasa yang halus menjadi simbol kebijaksanaan dan keutamaan moral. Poedjosoedarmo (2013:69) menambahkan bahwa tujuan utama penggunaan Bahasa Jawa adalah menciptakan keseimbangan sosial dengan menjunjung tinggi etika dan budi pekerti dalam berkomunikasi.

4. Manfaat dan Fungsi Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi untuk mempererat hubungan sosial dan mempertahankan tata krama masyarakat Jawa (Suharno,2003;25).“Bahasa Jawa mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya yang menekankan harmoni, keselarasan, dan penghormatan terhadap sesama” (Wedhawati, 2001:41). Fungsi Bahasa Jawa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan etika sosial” (Kridalaksana, 2008:54).

Bahasa Jawa memberikan manfaat dalam pembentukan karakter, terutama dalam menanamkan nilai kesopanan dan rasa hormat kepada orang lain (Nadhiroh, 2021;12). “Penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan

sehari-hari menjadi sarana pelestarian kebudayaan dan penguatan identitas etnis masyarakat Jawa”(Poerwadarminta,2006:71). Bahasa Jawa berperan penting dalam pendidikan moral karena mengajarkan kehalusan budi dan empati melalui pilihan tutur kata”(R. K. Rahardi, 2005:44).

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar penelitian yaitu :

Jurnal Review Pendidikan Dasar memuat penelitian kualitatif oleh Azizah dan Subrata (2022) yang berfokus pada implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil di SD dan penyebab penurunan penggunaannya di kalangan siswa. Studi ini menyoroti perlunya upaya pelestarian melalui pembiasaan dan koreksi di sekolah. Temuan ini relevan karena menunjukkan tantangan dalam pelaksanaan kebijakan bahasa daerah dan menegaskan peran strategis sekolah dalam membiasakan ragam bahasa yang berkesantunan.

Jurnal dengan judul Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga oleh Natanti, Pratiwi, dan Fardani (2023) yang berfokus pada peran pembiasaan berbahasa Jawa Krama dalam menanamkan nilai karakter sopan santun pada anak usia SD di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama adalah sarana efektif untuk mengenalkan nilai luhur dan tata krama. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai mekanisme penanaman karakter kesopanan melalui tingkat tutur bahasa Jawa yang idealnya didukung oleh lingkungan pendidikan..

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, dkk. (2024) memuat penelitian yang berfokus pada integrasi Bahasa Jawa melalui mata pelajaran PPKN sebagai strategi untuk membentuk sopansantun siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana bahasa daerah dapat berfungsi sebagai media penguatan karakter di sekolah. Penelitian ini relevan karena memberikan model bagaimana program terstruktur (melalui integrasi kurikulum) dapat mencapai tujuan peningkatan kesantunan berbahasa dan perilaku siswa.

Fokus masalah yang diteliti pada jurnal “ Analisis Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Alus Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Fase B di SD” adalah analisis proses pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus dan bagaimana pembiasaan tersebut membentuk karakter sopan santun peserta didik pada fase B di SD. Mereka menekankan bahwa pembiasaan tersebut bertujuan untuk menghargai orang yang lebih tua. Konten studi ini sangat relevan karena meneliti secara langsung hubungan antara program pembiasaan bahasa di sekolah dengan pembentukan karakter kesantunan.

Jurnal NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan memublikasikan penelitian oleh Pamungkas dan Rigianti (2023) yang fokus meneliti pada pengaruh pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa terhadap pembentukan karakter patriotisme siswa SD. Inti metodologis studi ini adalah menganalisis bagaimana sebuah program pembiasaan bahasa daerah yang diterapkan secara rutin dapat menghasilkan dampak positif pada karakter. Hal ini menyediakan kerangka kerja studi mengenai bagaimana implementasi program bahasa daerah dapat membentuk karakter tertentu.

Fokus masalah yang diteliti dalam jurnal berjudul “Portrait of Students' Language Politeness in Elementary School” oleh Ari Susandi, dkk. (2024) adalah menyajikan gambaran mengenai potret ketidaksantunan berbahasa siswa SD yang memiliki budaya bahasa Jawa (di Kediri) dan identifikasi pelanggaran maksim kesantunan. Studi yang dimuat di *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* ini menemukan bahwa pelanggaran maksim kesantunan masih sering terjadi. Temuan ini relevan karena menegaskan urgensi intervensi terstruktur oleh pihak sekolah untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik kesantunan berbahasa siswa.

Fokus masalah dalam jurnal “The Application of Moderate Politeness into School Practices of an Urban Muhammadiyah Primary Students in the Era of Global Communication” oleh Riyadi, dkk. (2023) dalam *International Journal of Language Education* adalah mengkaji aplikasi kesantunan yang moderat (*moderate politeness*) yang diintegrasikan dalam praktik sekolah pada siswa SD perkotaan. Penelitian ini menganalisis bagaimana kebijakan sekolah diterjemahkan menjadi tindakan nyata untuk menjaga kesantunan dalam interaksi sehari-hari. Studi ini penting sebagai studi komparatif untuk menganalisis strategi implementasi program formal di sekolah dan efektivitasnya dalam menanamkan kesantunan komunikasi di tengah era komunikasi global.

Fokus penelitian dengan judul “Implementation of A Javanese Language Bilingual Program in Primary School” oleh Astuti, Susianti, & Hendarwati, 2023 adalah pada implementasi program dwibahasa Bahasa Jawa di Sekolah Dasar dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa

Krama siswa. Penelitian ini sangat relevan karena membahas program pembiasaan spesifik seperti "Kamis Manis" (sehari penuh berbahasa Jawa Krama) yang memiliki kesamaan konsep dengan program sejenis lainnya. Mereka menyimpulkan bahwa pembiasaan tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan dan praktik komunikasi siswa menggunakan Bahasa Jawa Krama, memberikan studi kasus yang kuat untuk perbandingan.

Tabel Perbandingan Penelitian Relevan dengan Tesis

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Relevan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
1.	Azizah & Subrata (2022)	Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran SD dan faktor penyebab penurunannya	Meneliti implementasi bahasa Jawa Krama di SD sebagai upaya pelestarian dan pembiasaan	Fokus pada mata pelajaran (Mulok) dan analisis tantangan umum, bukan program pembiasaan harian spesifik.	Analisis mendalam terhadap program harian terstruktur ("Rabu Kamis Basa Jawa") sebagai model implementasi kebudayaan yang spesifik

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
					dan terintegrasi di sekolah.
2.	Natanti, dkk. (2023)	Peran pembiasaan berbahasa Jawa Krama dalam menanamkan nilai karakter sopan santun di lingkungan keluarga	Menganalisis hubungan kausal antara pembiasaan bahasa Jawa Krama dan pembentukan karakter sopan santun	Fokus utama adalah lingkungan keluarga, bukan implementasi program formal di lingkungan sekolah.	Meneliti implementasi dan dampak program harian yang dilembagakan oleh sekolah (program spesifik) terhadap kesantunan
3.	Kurniati, dkk. (2024)	Implementasi Bahasa Jawa melalui integrasi mata pelajaran PPKN untuk	Menganalisis bagaimana Bahasa Jawa digunakan untuk membentuk kesantunan	Implementasi dilakukan melalui integrasi kurikulum mata	Menguji efektivitas program spesifik harian di luar kurikulum

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
		membentuk sopan santun siswa	(sopansantun) di tingkat SD	pelajaran (PPKN), bukan program pembiasaan harian yang bersifat lintas mata pelajaran.	wajib (program pembiasaan) dalam membentuk kesantunan.
4.	Nikmah, dkk. (2025)	Analisis proses pembiasaan berbahasa Jawa Krama Alus dan pembentukan karakter sopan santun pada siswa Fase B di SD.	Menganalisis secara langsung proses dan dampak pembiasaan Bahasa Jawa Krama terhadap pembentukan kesantunan.	Tidak berfokus pada analisis program harian dengan penamaan spesifik ("Rabu	Meneliti secara khusus bagaimana program harian dengan jadwal dan penamaan yang rigid (program spesifik) memengaruhi

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
				Kamis Basa Jawa").	aspek implementasi dan pencapaian tujuan
5.	Pamungkas & Rigianti (2023)	Pengaruh pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa terhadap pembentukan karakter patriotisme siswa SD.	Menganalisis pengaruh program pembiasaan bahasa daerah terhadap pembentukan karakter.	Fokus karakter yang diteliti adalah patriotisme, bukan kesantunan berbahasa	Menerapkan kerangka analisis program pembiasaan untuk mengukur dampak pada dimensi karakter yang berbeda, yaitu kesantunan berbahasa.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
6	Susandi, dkk. (2024) Internasional	Potret ketidaksantunan berbahasa siswa SD di Jawa dan identifikasi pelanggaran maksimal kesantunan.achievement)	Menganalisis kondisi dan tantangan kesantunan berbahasa siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa	Tidak meneliti implementasi atau evaluasi suatu program intervensi/pembiasaan.	Menyediakan evaluasi program intervensi sebagai solusi terhadap masalah pelanggaran maksimal kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini.
7	Riyadi, dkk. (2023)	Aplikasi moderate politeness dalam praktik sekolah pada	Menganalisis bagaimana kebijakan sekolah diterjemahkan menjadi praktik	Konsep "moderate politeness" lebih umum dan tidak spesifik	Menganalisis implementasi program dengan penekanan budaya lokal

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
		siswa SD perkotaan.	harian untuk menjaga kesantunan.	merujuk pada program pembiasaan bahasa daerah (Jawa Krama)	yang spesifik (Basa Jawa) dalam konteks pembentukan kesantunan.
8	Astuti, dkk. (2023) Internasional	Implementasi program dwibahasa Bahasa Jawa di SD, termasuk program "Kamis Manis".	Menganalisis implementasi program pembiasaan harian yang serupa dalam hal konsep (sehari penuh berbahasa Krama)	Program yang diteliti memiliki penamaan yang berbeda ("Kamis Manis" dan dwibahasa) serta kemungkinan lokasi dan	Analisis perbandingan implementasi dan evaluasi program "Rabu Kamis Basa Jawa" dengan program serupa seperti "Kamis Manis" untuk

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
				konteks yang berbeda	menemukan praktik terbaik.

F. Kerangka Pikir

Bahasa Jawa merupakan bagian integral dari kekayaan budaya lokal yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai media pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai kesantunan. Penurunan penggunaan unggah-ungguh Bahasa Jawa terjadi di SD Negeri 4 Karangrau dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di ruang kelas maupun dalam interaksi sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis dalam pelestarian bahasa daerah dan mengancam eksistensi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tata krama berbahasa Jawa. Penurunan ini dapat menyebabkan generasi muda semakin jauh dari akar budayanya sendiri.

Sekolah mengembangkan program berbasis budaya lokal bernama BUMISWA (Rabu Kmais Bahas Jawa). Program ini merupakan gerakan sistematis yang mengintegrasikan penggunaan Bahasa Jawa dalam komunikasi dan pembelajaran setiap hari Rabu dan Kamis. Program ini dirancang berdasarkan kesadaran bahwa bahasa merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter, terutama karakter santun dan berbudaya. Pembiasaan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai unggah-ungguh diyakini dapat

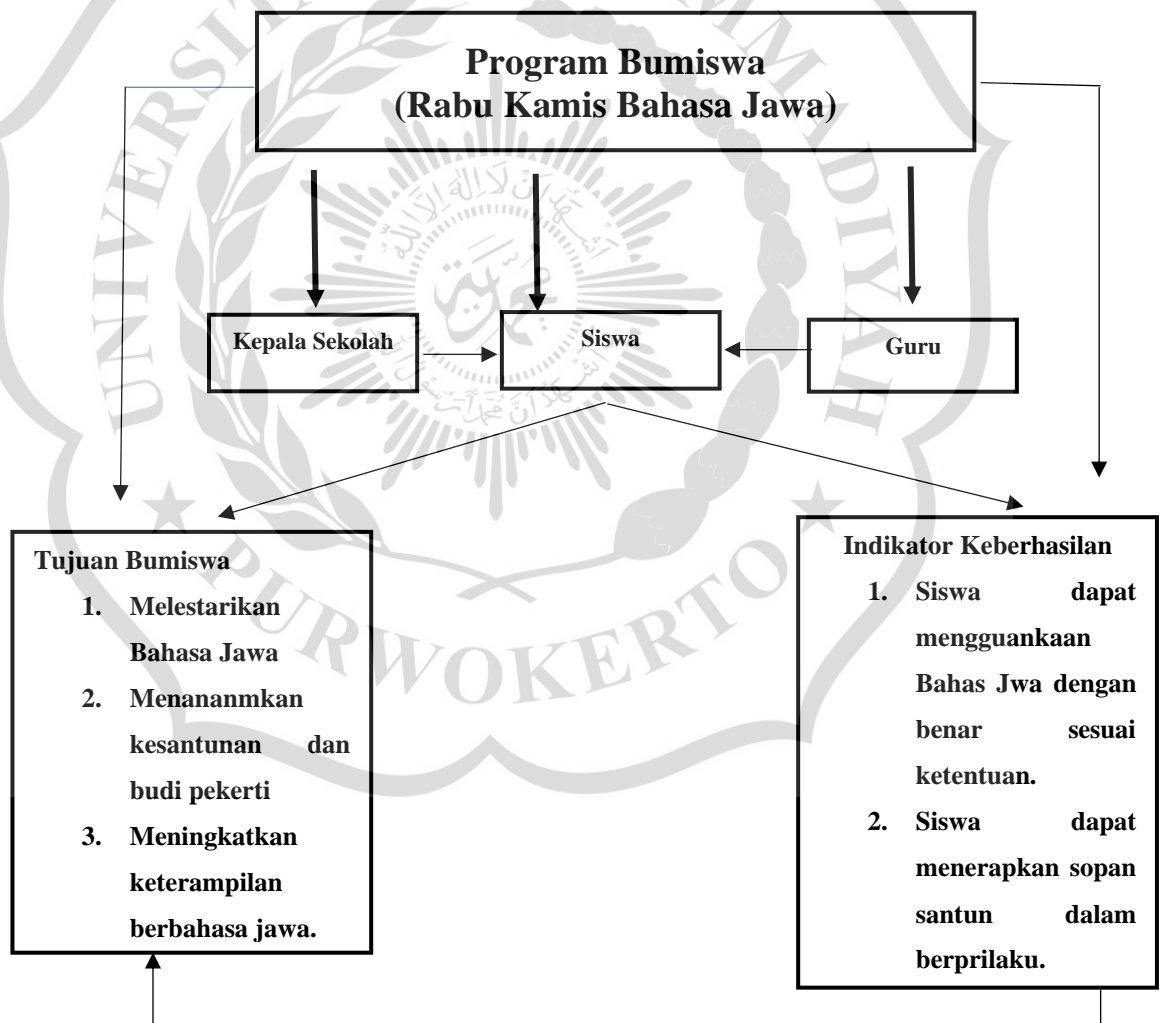
membentuk pribadi siswa yang beretika, hormat, dan memiliki jati diri budaya yang kuat.

Program BUMISWA memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) melestarikan bahasa Jawa sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal; (2) menanamkan kesantunan dan budi pekerti melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan sesuai aturan unggah-ungguh; dan (3) meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa Jawa baik lisan maupun tulisan. Pelaksanaan program melibatkan tiga unsur utama dalam ekosistem sekolah, yaitu wakil kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai fasilitator dan model berbahasa yang baik, serta siswa sebagai subjek yang menjalankan praktik penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pelaksanaan program dilakukan secara partisipatif, dimulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Pendekatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah dalam keberhasilan program. Ditetapkan indikator untuk mengukur keberhasilannya, yaitu: kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa yang benar dan sesuai konteks unggah-ungguh, serta meningkatnya sikap santun dalam perilaku siswa, baik dalam berbicara, bersikap terhadap guru dan teman, maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

BUMISWA (Rabu Kamis Bahasa Jawa) tidak hanya dipahami sebagai program pembiasaan berbahasa Jawa semata, melainkan sebagai sarana

strategis untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Bahasa diposisikan sebagai alat yang menyatu dengan nilai, etika, dan budaya. Pendekatan kontekstual dan partisipatif menjadi dasar penting dalam desain dan implementasi program ini. Program BUMISWA (Rabu Kamis Bahasa Jawa) diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa, sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir